

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional adalah sebuah fenomena yang terus berubah seiring dengan perkembangan jaman. Hubungan internasional yang pada awalnya hanya berfokus pada *power* bermetamorfosis menjadi kajian yang berfokus pada berbagai aspek- aspek kehidupan mulai dari budaya, ekonomi, energi, dan lainnya. Hubungan internasional secara sempit didefinisikan oleh Chris Brown dan Kirsten Ainley sebagai sebuah aksi dan reaksi di antara negara-negara yang berdaulat yang diwakili oleh para elit yang berkuasa di negara-negara tersebut (*International relation are action and reactions among sovereign states as represented by their governing elites*) (Brown & Ainley, 2009, 1). Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan internasional dilakukan oleh aktor-aktor negara yang merepresentasikan setiap kepentingan negaranya di kancah global. Hubungan internasional juga didefinisikan sebagai sebuah hubungan antarpemerintah- pemerintah di dunia (*International relation are relationship among the world's government*) (Goldstein, 2003, 29). Penjelasan yang dituturkan oleh Joshua S. Goldstein di bukunya yang berjudul *International Relation* menggambarkan bahwa hubungan internasional dilakukan oleh pemerintah-pemerintah negara sebagai pelaku utama hubungan tersebut. Hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan politik luar negeri dan politik internasional.

Hubungan internasional memberikan panggung bagi orang-orang untuk memahami fenomena yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri memalalui

berbagai aspek seperti perekonomian, industri, politik, keamanan, dan lainnya. Hubungan internasional merupakan sebuah ilmu interdisipliner yang berkaitan dengan berbagai macam aspek yang berhubungan dengan perilaku manusia yang sifatnya lintas nasional atau yang cenderung bersifat global yang memiliki pengaruh terhadap kemanusiaan. Dalam hubungan internasional, politik menjadi salah satu aspek utama yang dipelajari. Politik dalam hubungan internasional memiliki dua sub bagian yang utama , yaitu politik nasional dan politik luar negeri. Politik luar negeri dapat dijelaskan sebagai salah satu instrumen utama dalam hubungan internasional. Menurut Carlton Clymer Rodee et al, politik luar negeri merupakan pola perilaku yang diwujudkan oleh suatu negara dengan negara lain” [yaitu] bagaimana cara menentukan tujuan menyusun prioritas, menggerakkan mesin pengambilan keputusan pemerintah, dan mengelola sumber daya manusia dan alam untuk bersaing dengan negara lain di dalam lapangan internasional’ (Rodee et al., 1967). Seperti yang dijelaskan oleh Carlton, pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan nasional terefleksi dengan bagaimana pola perilaku pengambil keputusan.

Carlton sudah menjelaskan mengenai pengambilan keputusan yang merupakan cerminan dari pola perilaku suatu negara terhadap negara lain. Dalam hal ini, pemain dalam hubungan internasional atau yang biasa disebut dengan aktor hubungan internasional merupakan roda pemutar dari hubungan internasional. Pada studi hubungan internasional, terdapat berbagai macam aktor. Ilmu hubungan internasional yang interdisipliner membahas mengenai interaksi aktor baik aktor negara maupun aktor non negara. Dalam arena hubungan internasional, aktor negara dipersonifikasikan oleh mereka yang berada dalam posisi kekuatan di negara tersebut yaitu pemerintah dari negara tersebut. Seymour Brown menjelaskan bahwa interaksi sebuah negara dengan negara lain diwakili

oleh elit yang memerintah mereka (Brown, 1996). Adapun penjelasan mengenai aktor negara dapat diuraikan sebagai entitas yang berpartisipasi dalam hubungan internasional (Bakry, 2017). Aktor-aktor tersebut merupakan organisasi atau kelompok yang memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau sebuah perubahan dan mereka tidak termasuk dalam institusi yang didirikan oleh negara.

Dalam bukunya, Steve Chan menjelaskan bahwa hubungan internasional merupakan interaksi antar aktor yang dalam melakukan aktivitas tersebut, tindakan dan tingkah lakunya memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap aktor lain yang berada di luar yurisdiksinya (Chan, 1984, 5). Seperti yang dijelaskan oleh Steve Chan, hanya aktor yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku aktor negara lainlah yang dapat dipandang sebagai seorang aktor hubungan internasional, alhasil tidak semua orang yang melakukan aktivitas lintas negara dapat disebut aktor hubungan internasional.

Negara merupakan salah satu aktor utama dalam hubungan internasional. Dalam hal ini, pemerintah yang merupakan personifikasi negara dalam hubungan internasional akan berinteraksi dalam panggung hubungan internasional untuk mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya. Dalam interaksinya, aktor negara membahas berbagai aspek hubungan internasional di bermacam-macam sektor seperti energi, keamanan, pangan, dan lainnya. Hasil dari interaksi yang dilakukan oleh aktor tersebut kemudian diolah menjadi keputusan yang selanjutnya diterapkan menjadi kebijakan. Dalam pengambilan keputusan, tentunya terdapat berbagai pertimbangan yang nantinya akan mempengaruhi jalannya pengambilan keputusan (Pearson Education, n.d.).

Kebijakan luar negeri yang lahir dari interaksi antar aktor hubungan internasional sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan adalah individu dari faktor tersebut. Kebijakan-kebijakan yang pastinya menyangkut semua aspek dalam kehidupan akan merefleksikan karakteristik dari pengambil keputusan. Pembuatan kebijakan luar negeri yang berbeda melibatkan perpaduan dari pembuat keputusan yang berbeda pula. Pada level eksekutif, mereka cenderung melakukan pembuatan keputusan secara rahasia ketika mendapatkan pengawasan dari komite kongresional (Clark, n.a). Permasalahan seperti yang berhubungan dengan pertahanan dan keamanan, penentuan anggaran belanja, serta hal-hal yang berkaitan dengan bidang militer akan menyertakan banyak partisipasi publik serta kongres dan kelompok kepentingan lainnya. Pembuatan kebijakan luar negeri seringkali dilakukan oleh badan eksekutif, namun bersamaan pula, mereka harus mendengarkan tekanan domestik. Hal ini menyebabkan kongres acap kali terlibat dalam pengambilan keputusan yang melibatkan aspek seperti perdagangan internasional, pendanaan militer, bantuan luar negeri, dan lainnya.

Dibawah pemerintahan Joe Biden, banyak kebijakan luar negeri yang dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan aliansi yang menurut Joe Biden telah dirusak oleh pemerintahan sebelumnya yang dipimpin oleh Donald Trump (Campbell et al., 2021). Dalam masa pemerintahannya, sejumlah kebijakan luar negeri telah diterapkan oleh Joe Biden di berbagai sektor seperti pendidikan, energi, ekonomi, dan lain-lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan mengaktualisasi janji-janji masa kampanyenya.

Energi merupakan sebuah sektor esensial bagi keberlangsungan negara. Energi dapat diuraikan menjadi energi konvensional dan non konvensional. Energi

minyak bumi yang termasuk dalam energi konvensional sangat berperan penting dalam kemajuan sektor perindustrian di Amerika Serikat. Data dari *Internasional Energy Agency* (IEA) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang mengkonsumsi energi minyak bumi dengan jumlah terbesar di dunia yaitu sekitar 20 juta barel (Schinn, 2007). Akan tetapi, menurut data dari Badan Administrasi Energi dan Informasi AS (EIA), produksi minyak bumi domestik tidak sebanding dengan tingginya tingkat konsumsi energi domestik. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat banyak melakukan kerjasama internasional di bidang energi untuk menjamin stabilitas pasokan energinya. Salah satu kerjasama ini dilakukan Amerika Serikat dengan bekerjasama dengan Kanada melalui proyek pipa minyak Keystone XL.

Pada tahun 2008, Proyek Keystone XL yang merupakan sebuah proyek pipa minyak milik Kanada diterima pengajuannya oleh Amerika Serikat (US Dept. Of State, 2008). Proyek ini merupakan sebuah proyek yang diusulkan oleh salah satu perusahaan besar di Amerika Utara yang bergerak di bidang infrastruktur energi bernama TransCanada (TC). Pembangunan pipa keystone ini merupakan proyek ambisius yang terdiri dari sistem saluran pipa yang membentang dari Cekungan Kanada Barat di Alberta hingga kilang yang berlokasi di Illinois dan Texas, Amerika Serikat. Pipa ini nantinya akan mengangkut sekitar 830,000 barel minyak per harinya yang akan didistribusikan di pasar yang berada di Cushing dan Texas.

Pembangunan proyek ini memiliki banyak dinamika setiap tahunnya. Proyek ini menjadi terkenal ketika para *environmentalist* menentang adanya pembangunan yang mengklaimnya sebagai sebuah simbol pertempuran atas perubahan iklim dan bahan bakar fosil. Proyek ini telah menjadi kontroversi sejak

pemerintahan presiden Barack Obama. Presiden Obama yang awalnya menyetujui adanya pembangunan proyek tahap ketiga pipa keystone mencabut perizinan setelah 7 tahun peninjauan di tahun 2015 dengan alasan kekhawatiran dampak lingkungan dan ekonomi. Pada waktu itu, Presiden Obama menilai bahwa proyek ini tidak lagi selaras dengan tujuan nasional Amerika Serikat.

Ketika masa pemerintahan Barack Obama berakhir, dinamika proyek Keystone kembali berubah. Penerus kepresidenan Barack Obama yaitu Donald Trump yang memiliki latar belakang sebagai pebisnis ulung di Amerika Serikat. Karena latar belakang tersebut, Donald Trump banyak mengeluarkan kebijakan luar negeri yang mendukung sektor perekonomian Amerika Serikat. Salah satunya adalah memberikan izin kepresidenan untuk meneruskan proyek keystone XL. Donald Trump menilai bahwa diteruskannya proyek Keystone XL akan menciptakan ribuan lapangan pekerjaan baru bagi pekerja Amerika dan hal ini juga dinilai dirinya sebagai usaha Amerika untuk menciptakan kemandirian di sektor energi (Gardner & Beech, 2019). Keputusan Donald Trump untuk meneruskan proyek ini menuai berbagai reaksi dari masyarakat maupun kongres yang dulunya berjuang untuk menghentikan proyek ini. Walaupun banyak yang menentang keputusan Donald Trump terkait hal tersebut, Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau yang menyambut keputusan tersebut dengan senang hati.

Kemudian pada tahun 2021, Donald Trump kalah dengan kandidat partai demokrat Joe Biden yang berhasil memenangkan pemilihan presiden. Dengan terpilihnya Joe Biden yang dulunya merupakan wakil presiden dari Barack Obama, dinamika proyek Keystone berubah kembali. Joe Biden yang mengangkat isu perubahan iklim sebagai salah satu tema utama kebijakan luarnya mencabut izin proyek Keystone XL melalui perintah eksekutifnya. Pada hari-hari awalnya di

gedung putih, dia sudah membuat keputusan yang kuat seputar kebijakan inisiatif penanggulangan iklim seperti bergabung kembali dengan perjanjian iklim paris dan pembatalan pipa minyak utama yang mengecewakan banyak pemimpin Kanada. Dalam sebuah pernyataan yang dirilis oleh The New York Times, Menteri Luar Negeri Anthony J. Blinken menjelaskan bahwa “iklim adalah pusat dari Kebijakan Luar Negeri kami karena ini adalah salah satu dari sedikit tantangan eksistensial yang kami hadapi dan karena krisis, menurut definisi, merupakan tantangan yang harus kita tangani bersama dengan sekutu dan mitra global” (Friedman, 2021).

Pemerintah Kanada dan Amerika memiliki hubungan jangka panjang di sektor energi. Kanada adalah sumber energi asing nomor satu untuk Amerika Serikat dan pada tahun 2021, Kanada memasok AS dengan 61% dari impor minyak mentahnya (Government of Canada, 2022) . TransCanada sebagai operator proyek pipa keystone telah dipercaya selama bertahun-tahun untuk membangun, menghubungkan, dan mengoperasikan jaringan pipa minyak di seluruh Amerika Utara dan mampu mempertahankan reputasinya selama beberapa dekade sebagai perusahaan utama yang berkontribusi besar terhadap keamanan energi bagi jutaan orang di Utara Amerika (TC Energy, 2017).

Keputusan Joe Biden untuk menghentikan proyek Keystone XL memiliki potensi untuk merenggangkan hubungan bilateral antara Kanada dan Amerika Serikat (CBC News, 2021) Akan tetapi, melihat latar belakang Joe Biden yang merupakan kandidat presiden partai demokrat, bukan hal yang baru jika proyek Keystone ini akan berlawanan dengan arah kebijakan Joe Biden. Penghentian kembali proyek ini setelah Donald Trump mengeluarkan lampu hijau

mendapatkan reaksi yang bermacam-macam baik dari pemerintah Kanada maupun Amerika Serikat serta masyarakat umum.

Keputusan yang dikeluarkan oleh Joe Biden tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam aspek mulai dari level individu Joe Biden sendiri, partai politik dimana dirinya berasosiasi, dan lainnya. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penulis melakukan kajian untuk mengetahui alasan yang mempengaruhi pembuatan keputusan Joe Biden dalam kebijakan luar negerinya dalam hal ini berkaitan dengan proyek pipa Keystone XL. Dengan kajian ini, penulis berharap untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi seorang aktor hubungan internasional yaitu Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat sekarang dalam mengambil keputusan yang nantinya diterapkan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisis kebijakan Joe Biden untuk menghentikan proyek pembangunan pipa minyak keystone XL dengan menganalisis pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh Joe Biden di tahun 2021 mengenai perubahan iklim yang sedang terjadi serta pidato pelantikannya sebagai Presiden Amerika Serikat ke-46. Penelitian ini merupakan analisis kepribadian Joe Biden menggunakan teori idiosinkratik yang memiliki kemungkinan bahwa terjadi perubahan dalam kepribadian seorang individu sesuai pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis berdasarkan penilaian penulis mengenai analisis kepribadian Joe Biden menggunakan teori *Trait Analysis* (Analisis Sifat) milik Margaret G Hermann dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang telah dibuat oleh Joe Biden.

Pada penelitian ini penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang dibahas . Penelitian terdahulu

tersebut bersumber dari karya ilmiah, literatur yang memiliki pembahasan yang hampir serupa. Penulis akan mengkaji penelitian yang terdahulu guna memahami lebih lanjut mengenai topik pembahasan. Literature review adalah sebuah cara untuk melakukan identifikasi serta evaluasi dengan cara yang sistematis, eksplisit, serta reproduisibel pada karya dan tulisan yang dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi-praktisi ahli sesuai dengan bidang. (Rahayu et al., 2019). Penulis akan membahas beberapa literatur yang memiliki topik seperti kebijakan luar negeri Joe Biden, proyek pipa minyak keystone , serta teori dalam pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri. Dengan penelitian tersebut, penulis kemudian dapat mensintesis isi dari literatur yang kemudian akan membantu penulis dalam menemukan titik keunikan dari skripsi yang akan ditulis.

Literatur pertama yang akan dianalisis oleh penulis adalah sebuah Tesis berjudul “*Canada-U.S. Energy Interdependence and the Keystone Project*” yang ditulis oleh Kelly James Ogle (Ogle,2014). Pada tesis ini, Ogle melakukan penelitian mengenai topiknya dengan menggunakan metode deskriptif serta teori interdependence untuk mendasari penelitian. Selain itu, pada tesis ini juga dibahas mengenai fenomena hubungan bilateral yang berlangsung antara kedua negara yaitu Kanada dan Amerika Serikat di sektor energi melalui kerjasama proyek pipa minyak Keystone XL. Dalam menjelaskan kerjasama tersebut Kelly James Ogle menggunakan konsep keamanan energi. Ogle dalam tesisnya berpendapat bahwa hubungan saling ketergantungan Amerika Serikat dan Kanada tentang sumber energi dan gas memiliki peluang untuk saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut dalam aspek politik juga perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari perdagangan minyak yang terjadi antar negara tersebut telah meningkat secara substansial selama 60 tahun terakhir. Selain menjelaskan sejarah hubungan antara Amerika dan Kanada di sektor minyak, Ogle juga menjelaskan mengenai masa

depan kerjasama antar negara dengan adanya proyek pipa minyak Keystone yang tentunya akan memperluas jaring ekspor minyak mentah dari Kanada ke Amerika Serikat yang akan mempengaruhi kemandirian energi pada kawasan tersebut.

Ogle menjelaskan mengenai hubungan yang sifatnya interdependensi dari kedua negara tidak luput untuk mencantumkan sejarah hubungan bilateral mereka dari masa ke masa. Hubungan presiden Amerika Serikat dan Perdana Menteri Kanada juga mengalami pasang surut, sama halnya dengan aliran kebijakan dan perdagangan antar pemerintah satu sama lainnya. Perdebatan mengenai proyek pipa minyak Keystone tentunya bukan hal satu-satunya yang membuat hubungan antar kedua negara tersebut mengalami guncangan. Akan tetapi, dijelaskan pada tesis tersebut bahwa Presiden Obama berhasil mengubah dinamika energi dengan menjadikan isu seputar iklim dan lingkungan sebagai pusat dialog dan diskusi mengenai keamanan energi dan juga transportasi energi seperti proyek pipa minyak Keystone XL. Tulisan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan kesamaan pembahasan mengenai proyek pipa minyak Keystone XL. Akan tetapi, berbeda dengan tulisan ini, penulis akan menggunakan teori model rasional aktor sebagai basis penelitian yang menyangkut topik pipa minyak tersebut. Selain itu, tesis ini juga lebih memfokuskan tulisan pada sisi positif dan negatif dari pembangunan pipa minyak Keystone XL, pasangan penulis akan lebih membahas mengenai alasan mengapa Joe Biden membatalkan izin pembangunan proyek pipa minyak Keystone XL tersebut.

Tulisan selanjutnya merupakan karya dari Kurt Gasser yang berjudul “*The Transcanada Keystone XL Pipeline : The Good, The Bad, and The Ugly Debate*” (Gasser,2012). Dalam karyanya tersebut, Kurt Gasse menjelaskan bahwa proyek pipa minyak Keystone XL telah menimbulkan perdebatan mengenai

kebijaksanaan lingkungan, kelayakan ekonomi, dan politik internasional dalam mengimplementasikan rencana pembangunan proyek tersebut. Seperti judul dari tulisan tersebut, Kurt Gasse berusaha untuk menjelaskan tiga sisi berbeda dari proyek pembangunan pipa minyak Keystone XL ini. Pada bagian *The Good*, Gasse menguraikan tentang manfaat yang akan oleh didapatkan oleh pemerintah baik Kanada dan Amerika apabila proyek ini diteruskan. Selanjutnya pada bagian *The Bad*, Kurt Gasse berusaha untuk menjelaskan apa saja permasalahan yang ada pada pembangunan proyek ini dan potensi kerugian yang akan dihadapi oleh pemerintah apabila proyek ini tetap berlanjut. Bagian yang terakhir yaitu *The Ugly Debate* menjelaskan mengenai pandangan-pandangan yang tidak tepat berkaitan dengan proyek pipa minyak Keystone XL.

Dua kubu yang memiliki pandangan kontras terhadap proyek ini sama-sama berusaha untuk menyuarakan opini mereka. Ribuan demonstran yang tidak setuju terhadap pembangunan proyek ini dan prihatin akan dampak lingkungan dari proyek ini melakukan demonstrasi di depan *White House* pada November 2011 sedangkan kontras dengan mereka, para pendukung proyek ini gencar melakukan promosi pandangan mereka mengenai keuntungan pembangunan proyek yang akan menciptakan ribuan lapangan pekerjaan. Tulisan Kurt Gasse ini berusaha untuk menyeimbangkan aspek positif dari pembangunan proyek ini dengan menguraikan konsekuensi negatif dari pelaksanaannya. Tulisan Kurt Gasse akan berkontribusi sebagai bahan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kelebihan dari proyek ini dan kontribusinya terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat. Tulisan Gase lebih fokus terhadap permasalahan yang didebatkan terkait pembangunan proyek Keystone XL utamanya pada masa pemerintahan Barack Obama, sedangkan penulis akan lebih berfokus pada alasan yang membuat Joe Biden menghapuskan izin pembangunan dari proyek tersebut.

Jurnal selanjutnya yang akan ditelaah oleh penulis adalah karya dari Aviana Cooper yang berjudul “*Emerging Issues : Transcanada v. Obama Administration- 15 Billion for Cancellation of Keystone XL Pipeline Project*” (Cooper,2016).. Pada jurnal ini dijelaskan mengenai tuntutan-tuntutan dari perusahaan asal Kanada yang merupakan pencetus proyek pembangunan pipa minyak Keystone XL yaitu perusahaan TransCanada kepada Presiden Barack Obama. TransCanada mengklaim bahwa pemerintahan Barack Obama telah berlaku tidak adil terhadap perusahaan asing tersebut. Mereka mendasari klaim mereka berdasarkan perjanjian pasarbebas NAFTA. Perusahaan tersebut menilai bahwa sesuai isi dari perjanjian NAFTA setiap perusahaan asing yang berasal dari negara anggota dapat melakukan investasi sesuai seperti halnya perusahaan domestik. Akan tetapi, setelah melakukan peninjauan selama tujuh tahun, Presiden Obama menolak perusahaan TransCanada tanpa alasan yang jelas. Oleh karena itu , perusahaan ini akhirnya melakukan tuntutan legal terhadap pemerintah Amerika Serikat dan menuntut ganti rugi sebesar US\$5 miliar. Pada jurnal ini, Cooper menguraikan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh TransCanada terkait dengan pemngembangan proyek pipa minyak Keystone XL setelah pengajuan kerjasama bersama pemerintah Amerika Serikat. Avianna Cooper kemudian menyimpulkan bahwa walaupun TransCanada menuntut pemerintahan Obama dengan dasar bab 11 di perjanjian NAFTA serta pengaduan yang diajukan, kedua hal tersebut sayangnya tidak akan membantu perusahaan asing tersebut. Berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Avianna Cooper yang lebih berfokus pada pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh TransCanada pada saat pembangunan proyek pipa minyak Keystone XL, penulis akan lebih berfokus pada alasan-alasan yang membuat Presiden Joe Biden membatalkan izin pembangunan proyek tersebut.

Tulisan selanjutnya merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Fica Olivia Damayanti yang berjudul “Rasionalitas Pemerintahan Donald Trump Dalam Menyetujui Proyek Pipa Minyak Keystone XL dengan Kanada” (Damayanti,2021). Dalam tulisan ini, Fica Damayanti mendasari tulisanya dengan teori model aktor rasional dengan model penjelasan yang eksplanatif. Pada tulisanya tersebut, Damayanti menjelaskan bahwa pengambilan kebijakan Amerika Serikat mengenai pembangunan proyek pipa minyak Keystone XL didasari dari rasionalitas pemerintahan Amerika Serikat yang dipimpin oleh Presiden Donald Trump. Trump menyetujui proyek pembangunan ini dengan alasan bahwa proyek tersebut akan mendukung kepentingan ekonomi serta energi Amerika Serikat. Donald Trump dengan agenda kebijakannya yang tertuang di *America First Energy Plan* memiliki tujuan untuk meningkatkan serta mempromosikan tingkat kemandirian energi negara dan untuk meningkatkan kepentingan ekonomi dan sebagai sarana untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi rakyat AS. Dalam skripsi yang ditulis oleh Fica Damayanti, penulis memahami lebih lanjut mengenai sisi positif dari pembangunan proyek tersebut yang membuat Donald Trump memberikan lampu hijau terhadap proyek itu. Berbeda dengan hal tersebut, penulis akan lebih berfokus pada sisi yang lebih merugikan sebagai alasan-alasan mengapa Joe Biden menghentikan izin dari pembangunan proyek ini.

Tulisan kelima yang menjadi bahan tinjauan pustaka merupakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Terhadap Kebijakan Poros Maritim Dunia Skripsi” (Wijaya,2022) yang ditulis oleh Isnain Kurnia Wijaya. Dalam Tulisan ini, Wijaya membahas mengenai salah satu kebijakan luar negeri yaitu Indonesia sebagai poros maritim dunia dilihat dari analisis idiosinkratik kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Tulisan ini mengulas

mengenai latar belakang Presiden Joko Widodo mulai dari biografi hingga falsafah hidup dari presiden Joko Widodo. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai karir politik Presiden Joko Widodo mulai dari awal dirinya menjabat sebagai Walikota Surakarta, Gubernur DKI Jakarta, hingga terpilih menjadi Presiden Indonesia. Tulisan ini juga membabarkan mengenai gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan gaya pengambilan keputusan yang dimiliki oleh Presiden tersebut. Selain itu, perubahan kebijakan luar negeri mengenai poros maritim dunia juga dijelaskan dalam tulisan ini. Dari analisis idiosinkratik menjelaskan langkah dan kebijakan yang diputuskan oleh Presiden Joko Widodo. Keputusan-keputusan yang diambil tidak luput dari pengaruh dari karakteristik perpolitikan dan latar belakang Joko Widodo. Berbeda dengan tulisan Wijaya, penulis akan menjelaskan kebijakan luar negeri Presiden Amerika Serikat Joe Biden mengenai pembatalan izin proyek pipa minyak keystone dilihat dari latar belakang dan analisis idiosinkratik lainnya.

Tulisan keenam yang menjadi bahan tinjauan pustaka merupakan skripsi milik Oditri Aprilia Jamilanti berjudul “ Analisis Kebijakan Pembatasan Ekspor Bahan Kimia Jepang Ke Korea Selatan Dibawah Kepemimpinan Shinzo Abe” (Jamilanti,2020). Dalam Skripsi ini Jamilanti menjelaskan kebijakan yang diambil oleh Shinzo Abe dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori konstruktivisme dan idiosinkratik sebagai landasanya. Dengan menjelaskan mengenai biografi Shinzo Abe yang kemudian dianalisis mengenai teori idiosinkratik. Selain itu terdapat pula penjelasan mengenai hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan untuk melihat sejarah dari hubungan bilateral tersebut. Perbedaan yang jelas dari tulisan ini dan skripsi yang ditulis oleh Jamilanti dapat dilihat dari objek penelitian dimana Jamilanti membahas

mengenai kebijakan luar negeri yang diambil oleh Shinzo Abe sedangkan penulis memilih Joe Biden sebagai objek penelitian.

Tulisan ketujuh merupakan tulisan yang ditulis oleh Dinda Arumsari Laksono dengan judul “ Pengaruh Idiosinkratik Shinzo Abe Terhadap Upaya Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jepang Dari Pasifisme Idealis Menjadi Pasifisme Proaktif” (Laksono,2018). Dalam penelitian ini, Laksono berusaha untuk menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Jepang yang awalnya bersifat pasifisme idealis menjadi pasifisme proaktif melalui teori idiosinkratik. Teori ini digunakan oleh Laksono untuk melihat pengaruh faktor idiosinkratik Shinzo Abe dalam perubahan kebijakan luar negeri tersebut. Selain itu teori idiosinkratik digunakan oleh Laksono untuk menjelaskan karakteristik Shinzo Abe sebagai seorang pemimpin dan juga untuk menganalisis perubahan kebijakan luar negeri jepang berkaitan dengan peran individu dari seorang pemimpin pembuat keputusan. Tulisan ini memberikan wawasan mengenai teori idiosinkratik yang digunakan untuk menjelaskan fenomena perubahan kebijakan luar negeri. Perbedaan tulisan Laksono dengan penelitian ini adalah penulis memilih perubahan kebijakan yang dilakukan oleh Joe Biden sebagai fokus utama dari penelitian ini.

Tulisan kedelapan yang menjadi bahan tinjauan pustaka untuk penelitian ini adalah “Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran” yang ditulis oleh Lea Florencia Kurnia (Kurnia,2019). Dalam tulisan ini, Kurnia menggaris bawahi jika kepribadian dan latar belakang dari seorang pemimpin merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan. Donald Trump yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha cenderung bertindak sesuai dengan latar belakangnya, dalam kasus ini

sebagai pengusaha dalam melakukan pengambilan keputusan. Sebagai seseorang yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha, Donald Trump memiliki kebijakan yang cenderung lebih mementingkan dan lebih baiknya menguntungkan bagi Amerika Serikat. Dalam tulisan ini, teori idiosinkratik digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut mengulas mengenai kurangnya pengalaman politik Donald Trump serta rendahnya sensitivitas Donald Trump terhadap lingkungan sekitar membuatnya memilih untuk memutuskan kebijakan tersebut secara sepihak yaitu keluar dari perjanjian JCPOA. Kebijakan ini diambil Donald Trump untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya menjadi sebuah faktor pendorong dalam pengambilan keputusan ini. Tulisan ini memberikan wawasan lebih mengenai penggunaan teori idiosinkratik dalam menjelaskan kebijakan luar negeri sebuah negara Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu apabila tulisan yang ditulis oleh Kurnia membahas mengenai Donald Trump, penelitian ini akan membahas mengenai Joe Biden.

Tulisan Kesembilan yang menjadi bahan tinjauan pustaka dari penelitian ini yaitu berjudul "Faktor Idiosinkratik Rodrigo Duterte Dalam Kebijakan Keluarnya Filipina Dari *International Criminal Court* (ICC)" ditulis oleh Mochamad Agung Perkasa (Perkasa,2019). Dalam tulisan ini, Perkasa membahas mengenai kebijakan keluarnya Filipina dari ICC oleh faktor Idiosinkratik dari Rodrigo Duterte. Teori Idiosinkratik digunakan untuk menjelaskan kebijakan yang diambil dengan cara menganalisa faktor-faktor idiosinkratik mulai dari *high nationalism* hingga *high need for power*. Dari analisa yang dilakukan pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Rodrigo Duterte merupakan seorang ekspansionis yang dikaitkan oleh berbagai macam aspek dari faktor keluarga, pendidikan, dan karir perpolitikan dari Duterte. Selain itu, tulisan ini juga membahas mengenai respon dari ICC mengenai kebijakan keluarnya Filipina dari Mahkamah Pidana

Internasional. Tulisan ini memberikan wawasan lebih mengenai penggunaan teori idiosinkratik dalam menganalisa kebijakan luar negeri dari seorang pemimpin negara. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah objek yang mana tulisan ini mengangkat Rodrigo Duterte sebagai objek sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada Joe Biden.

Tulisan Terakhir yang menjadi bahan tinjauan pustaka merupakan sebuah jurnal yang berjudul “ Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah” oleh Sonia Tiostar Batubara, Mohammad Rosyidin, Dan Marten Hanura (Batubara,2021) . Dalam jurnal ini menjelaskan melalui pendekatan idiosinkratik untuk melihat karakter dari Justin Trudeau yang kemudian mempengaruhi proses dan hasil kebijakan luar negeri Kanada yaitu terbukanya Kanada terhadap para pengungsi yang berasal dari negara Suriah. Teori idiosinkratik digunakan untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang didasarkan pada tipe-tipe kepribadian pemimpin yang dijelaskan oleh Margaret Hermann. Dalam Jurnal ini ditemukan bahwa, Justin Trudeau memiliki karakter yang memiliki kepercayaan yang tinggi atas kontrol sebuah peristiwa, rendah akan kompleksitas konseptual, dan rendah ketidakpercayaan pada yang lain. Selain itu, penelitian ini juga menemukan jika karakter-karakter yang dimiliki oleh Trudeau memiliki efek pada pembuatan kebijakan mengenai pengungsi Suriah dan penerimanya di Negara Kanada dimana Trudeau merupakan Perdana Menteri yang menjabat. Jurnal ini berbeda dengan penelitian karena objek yang dianalisis berbeda. Penelitian ini akan lebih membahas mengenai Joe Biden dan kebijakan Luar negerinya mengenai pembatalan izin proyek pipa minyak keystone XL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis kemudian menetapkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang penulis tetapkan yaitu “Bagaimana Pengaruh Idiosinkratik (*Trait Analysis*) Gaya Kepemimpinan Joe Biden terhadap kebijakan Pembatalan Izin Proyek Pipa Minyak Keystone pada tahun 2021?”.

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Praktis

- a) Mengetahui analisis kebijakan luar negeri Joe Biden terkait pembatalan izin proyek pipa minyak Keystone XL menurut teori Idiosinkratik
- b) Mengetahui dinamika yang menghadang proyek pembangunan pipa Keystone dari masa-kemasa.
- c) Mengetahui analisis idiosinkratik Joe Biden untuk menghentikan pembangunan proyek pipa minyak Keystone XL di Amerika Serikat.

B. Tujuan Teoritis

- a) Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian lanjutan atau lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis agar mengetahui lebih lanjut mengenai proyek pipa minyak keystone dan dinamika yang dihadapi oleh proyek tersebut, serta alasan mengapa Joe Biden menghentikan proyek tersebut.

b) Pembaca

Mengetahui lebih lanjut mengenai proyek pipa minyak Keystone dan alasan mengapa proyek tersebut dibatalkan oleh Joe Biden. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah bahan dan informasi mata kuliah studi hubungan bilateral antara Kanada dan Amerika Serikat.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan disusun dalam enam bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembatalan proyek pembangunan pipa minyak Keystone XL oleh pemerintahan Joe Biden. Pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah yang sedang dibahas serta manfaat dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka, penulis akan menjelaskan mengenai beberapa literatur ilmiah dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang memiliki

relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Literatur ilmiah yang berupa skripsi, jurnal, maupun buku digunakan penulis untuk membandingkan dan sebagai pembeda antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Dalam bab 2 juga dijelaskan mengenai konsep dan teori yang akan digunakan oleh penulis dalam mendasari penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menuliskan kerangka pemikiran dari skripsi yang ditulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian metodologi penelitian, penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang diterapkan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ditujukan untuk mempermudah penulis dalam merancang dan melakukan penelitian serta akan mempermudah penulisan. Metode penelitian juga digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Dalam metode penelitian, disertakan pula pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : PROYEK PIPA MINYAK KEYSTONE XL

Pada bagian proyek pipa minyak keystone XL, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai proyek pembangunan ini, mulai dari dinamika pelaksanaan pembangunan dari masa ke masa. Dalam bagian ini juga akan dijelaskan mengenai dinamika perpolitikan Joe Biden yang membuat presiden tersebut mencabut izin dari proyek pipa minyak keystone XL. Pembahasan mengenai proyek pipa minyak keystone juga akan mencakup kerugian dan manfaat yang menjadi faktor pengambilan keputusan.

BAB V : ANALISIS IDIOSINKRATIK KEBIJAKAN PENGHAPUSAN IZIN PROYEK PIPA MINYAK KEYSTONE XL OLEH JOE BIDEN PADA TAHUN 2021

Pada bagian selanjutnya yaitu di bab 5, penulis akan menganalisis keputusan Joe Biden untuk mencabut izin dari proyek pipa minyak Keystone XL yang menyebabkan pemberhentian pembangunan pipa minyak tersebut dengan menggunakan dengan menganalisis karakteristik dan cita dari Joe Biden Sebagai Pengambil keputusan. Selain itu pada bab ini, penulis juga akan menjelaskan mengenai

BAB VI : PENUTUP

Pada bagian penutup penulis akan menuliskan kesimpulan dari seluruh pokok pembahasan dalam penelitian ini. Kesimpulan juga akan berisi jawaban yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada bagian rumusan masalah di BAB I. Pada bagian ini, penulis juga mengutarakan saran bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN